

Meningkatkan Kualitas Layanan Sekolah melalui Kreativitas dan Learning Organization: Produksi Sabun Cuci di Waktu Luang

¹Fika Fitria Syahroni¹, Shinta Komalasari ² Siti Robiah Adabiyah³ Rustini⁴ Putri Rara Andini⁵
⁵Syahlwah Mutiara Lestari⁶

Pascasarjana Manajemen Pendidikan, Universitas Pamulang, Indonesia

E-mail: ummuerdogan95@gmail.com

Article History:

Received:

Revised:

Accepted:

Keywords: *Kualitas Layanan Sekolah, bahasa Indonesia, bilingualisme, perbatasan, kohesi sosial*

Abstract: *Kualitas layanan pendidikan dipengaruhi oleh sinergi sekolah, guru, dan orang tua. Namun, keterlibatan orang tua sering terbatas pada aktivitas administratif sehingga belum mendukung inovasi pembelajaran. Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan kualitas layanan sekolah melalui penguatan kreativitas orang tua serta penerapan prinsip learning organization. Metode pelaksanaan mencakup pelatihan, pendampingan, observasi, dan evaluasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi kreatif orang tua, terbentuknya budaya pembelajaran kolektif, dan perbaikan komunikasi layanan sekolah.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan bangsa, di mana sekolah menjadi pusat utama dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Namun, keberhasilan pendidikan di sekolah tidak hanya bergantung pada peran guru dan tenaga kependidikan saja, tetapi juga sangat ditentukan oleh keterlibatan orang tua siswa sebagai mitra dalam proses pembelajaran. Dalam era pendidikan modern yang berorientasi pada kolaborasi, keterlibatan orang tua bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan di sekolah berpengaruh besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa, disiplin, serta suasana belajar yang positif. Sekolah yang mampu membangun komunikasi dan kerja sama yang baik dengan orang tua akan lebih mudah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis. Namun demikian, kenyataan di lapangan masih menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua belum berjalan secara optimal. Banyak orang tua yang masih memandang sekolah sebagai satusatunya pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, sedangkan partisipasi mereka sering kali terbatas pada kegiatan administratif atau acara seremonial sekolah.

Situasi tersebut juga terjadi di SD Al Amanah. Sekolah ini telah memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan, namun keterlibatan orang tua siswa masih belum maksimal. Interaksi yang terjadi cenderung formal, seperti rapat wali murid atau kegiatan rutin tahunan, tanpa adanya ruang yang lebih luas bagi orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan kreatif dan inovatif.

Padaahal, partisipasi aktif orang tua dapat menjadi modal sosial yang besar dalam mendukung keberhasilan program sekolah serta peningkatan mutu layanan pendidikan. Dalam konteks inilah, kreativitas dan konsep learning organization menjadi pendekatan yang relevan untuk diterapkan. Kreativitas dapat menjadi jembatan untuk membangun komunikasi yang menyenangkan dan produktif antara sekolah dan orang tua. Melalui kegiatan yang kreatif, orang tua dapat menyalurkan gagasan dan keterampilan yang dimilikinya untuk mendukung berbagai program sekolah. Sementara itu, learning organization menekankan pentingnya budaya belajar bersama, di mana semua pihak guru, kepala sekolah, dan orang tua menjadi bagian dari sistem pembelajaran yang terus berkembang.

Pendekatan learning organization membantu menciptakan lingkungan yang terbuka terhadap ide, refleksi, dan kolaborasi. Jika diterapkan dalam komunitas sekolah, konsep ini memungkinkan terjadinya proses belajar kolektif di mana sekolah dan orang tua saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan nilai untuk mencapai tujuan bersama, yaitu peningkatan kualitas layanan pendidikan. Oleh karena itu, melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini, diharapkan dapat terwujud model kemitraan baru antara sekolah dan orang tua siswa berbasis kreativitas dan learning organization yang berkelanjutan di SD Al Amanah. Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian di Indonesia telah menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan mutu sekolah.

Sebuah studi oleh Halimah (2024) menemukan bahwa dukungan sistemik dari sekolah seperti pelatihan dan fasilitasi komunikasi memegang peranan penting dalam memungkinkan orang tua dari kelompok berpenghasilan rendah untuk terlibat secara aktif dalam proses pendidikan anak. Selanjutnya, evaluasi program yang dilakukan oleh Smeru Institute memperlihatkan bahwa intervensi sederhana seperti penyediaan informasi berkelanjutan dan pelatihan kepada orang tua mampu meningkatkan praktik belajar di rumah dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain itu, penelitian sekolah/organisasi pendidikan di Yogyakarta dan Jawa Tengah (2022-2024) menguji penerapan learning organization. Hasil-nya menegaskan bahwa kepemimpinan yang mendukung dan budaya kerja kolaboratif di dalam sekolah memperkuat inovasi dan meningkatkan pelayanan oleh sekolah terhadap semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua. Studi kasus Salabi et al. (2023) pun menunjukkan bahwa hambatan dalam internal organisasi (termasuk kebijakan sekolah dan kapasitas sumber daya manusia) bisa diatasi melalui penguatan feedback & refleksi berkelanjutan dalam praktik organisasi pembelajaran.

Kajian meta-analisis terbaru (2021-2024) juga mempertegas bahwa keterlibatan orang tua baik di rumah maupun sekolah berkorelasi positif dengan prestasi akademik, motivasi belajar siswa, dan kepuasan terhadap layanan sekolah. Studi terapan terkait kreativitas dan pembelajaran kolaboratif antara guru-siswa-orang tua mendemonstrasikan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek atau kelas flipped classroom yang melibatkan orang tua dapat meningkatkan kreativitas siswa, komunikasi dan partisipasi orang tua secara nyata.

Berdasarkan studi-studi tersebut, jelas bahwa model layanan sekolah yang hanya berfokus pada guru dan kurikulum saja kurang memadai. Sekolah yang ingin meningkatkan kualitas layanan perlu memperluas peran orang tua, memberikan ruang bagi kreativitas, dan menerapkan prinsip learning organization agar tercipta budaya belajar yang adaptif dan partisipatif. Oleh karena itu, PKM ini hadir sebagai usaha strategis untuk menerapkan pendekatan tersebut di SD Al Amanah, guna membangun layanan sekolah yang lebih responsif dan inovatif.

Kegiatan PKM ini menawarkan kebaruan ilmiah dalam hal penerapan learning organization di lingkungan sekolah dasar dengan melibatkan orang tua siswa sebagai bagian dari sistem pembelajaran. Selama ini, konsep learning organization banyak diterapkan pada organisasi pendidikan formal seperti sekolah dan universitas, namun belum banyak diadaptasi untuk komunitas orang tua siswa sebagai mitra pembelajaran. Kebaruan lainnya terletak pada integrasi antara kreativitas dan budaya belajar kolaboratif.

Kegiatan PKM ini tidak hanya mengedepankan pelatihan atau seminar konvensional, melainkan menciptakan ruang bagi orang tua untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kreatif, seperti workshop, proyek bersama dengan membuat sabun pencuci piring dengan bahan-bahan sederhana yang mudah didapatkan di sekitar, dan kegiatan inovatif sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman orang tua terhadap peran mereka dalam pendidikan anak, tetapi juga menumbuhkan budaya continuous learning di antara seluruh warga sekolah. Pendekatan ini berbeda dari kegiatan-kegiatan sebelumnya karena berfokus pada pemberdayaan dan partisipasi aktif orang tua melalui pembelajaran kolaboratif, bukan hanya penyuluhan satu arah.

Hal ini menjadikan kegiatan PKM ini sebagai upaya nyata untuk menciptakan komunitas belajar yang dinamis dan berkelanjutan di SD Al Amanah. Meskipun SD Al Amanah telah berupaya meningkatkan layanan pendidikan, masih terdapat beberapa permasalahan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah rendahnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah yang bersifat kreatif dan kolaboratif. Keterlibatan mereka umumnya terbatas pada pertemuan formal, sedangkan partisipasi dalam kegiatan pengembangan mutu layanan sekolah masih rendah.

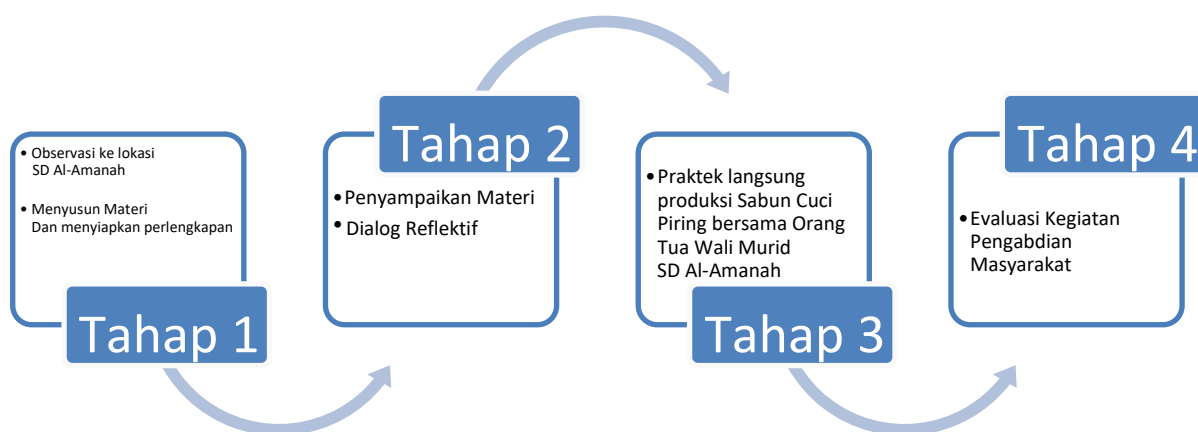
Selain itu, sebagian besar orang tua belum memahami secara mendalam pentingnya peran mereka dalam membentuk budaya belajar di lingkungan sekolah. Konsep learning

organization yang menekankan kolaborasi dan pembelajaran bersama belum banyak diterapkan dalam konteks hubungan antara sekolah dan orang tua. Akibatnya, potensi besar orang tua dalam mendukung inovasi dan peningkatan layanan sekolah belum tergali secara optimal. Sekolah juga menghadapi keterbatasan dalam menciptakan program yang memadukan kreativitas dengan pembelajaran kolaboratif.

Kurangnya wadah yang mengakomodasi ide-ide kreatif dari orang tua menyebabkan komunikasi antara pihak sekolah dan wali murid belum sepenuhnya produktif. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini hadir sebagai upaya strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui penerapan prinsip *learning organization* yang berbasis kreativitas dan kolaborasi, diharapkan dapat tercipta sinergi yang kuat antara sekolah dan orang tua siswa. Sinergi ini menjadi fondasi penting dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan di SD Al Amanah secara berkelanjutan.

Metode

Pelaksanaan kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan partisipatif dan *learning organization approach*. Pendekatan partisipatif menempatkan peserta (Orang Tua) sebagai subjek aktif dalam proses identifikasi kebutuhan, perancangan program, hingga evaluasi kegiatan, sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan memastikan bahwa program benar-benar relevan dengan kebutuhan mereka. Sementara itu, *learning organization approach* digunakan untuk membangun budaya belajar berkelanjutan melalui kegiatan refleksi, dialog, pembelajaran tim, serta pengembangan kapasitas peserta. Pendekatan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendorong pembentukan komunitas belajar dan perilaku inovatif yang mendukung peningkatan kualitas diri dan kemandirian orangtua.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Workshop

Hasil

Kegiatan Pengabdian berjudul Meningkatkan Kualitas Layanan Sekolah melalui Kreatifitas dan Learning Organization: Produksi Sabun Cuci di Waktu Luang bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas kualitas layanan pendidikan melalui kreativitas dalam produksi

sabun cuci piring, sebagai alat untuk mentransmisikan nilai-nilai kolaborasi orang tua dan sekolah dalam proses peningkatan mutu sekolah.



Gambar 2. Penyampaian Materi Workshop

Gambar 3. Dialog Reflektif dengan peserta

Gambar 4. Praktek Pembuatan Sabun Cuci Piring



Gambar 5. Foto bersama Mahasiswa PKM dan orang tua murid SD Al-Amanah

Diskusi

Kualitas layanan pendidikan menjadi faktor penting dalam menjamin keberhasilan proses belajar mengajar. Kemitraan antara sekolah dan orang tua sangat menentukan mutu layanan. Observasi awal di SD Al Amanah menunjukkan kreativitas orang tua belum diberdayakan secara optimal. Selain itu, sekolah belum sepenuhnya menerapkan konsep *learning organization*. Oleh karena itu, PKM ini dirancang untuk meningkatkan kualitas layanan melalui kreativitas orang tua dan penguatan *learning organization*.

Pelaksanaan Prengabdian Kepada Masyarakat (PKM) produksi sabun cuci bagi orang tua/wali murid menunjukkan bahwa kreativitas dan prinsip *learning organization* dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas layanan sekolah. Kegiatan ini memfasilitasi pembelajaran praktis, kolaboratif, dan bernilai ekonomi bagi komunitas sekolah.

Dari perspektif teori lama, kegiatan ini relevan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang dijelaskan oleh Paulo Freire (1970) melalui *dialogical action*, yang menekankan pentingnya pendidikan partisipatif sebagai sarana memampukan masyarakat. Melalui pelatihan ini, sekolah tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai mitra yang membangun kesadaran dan kemandirian ekonomi orang tua.

Selain itu, PKM ini juga sesuai dengan pemikiran klasik John Dewey (1938) yang menekankan *learning by doing*, yaitu bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika peserta terlibat langsung dalam aktivitas praktis. Pembuatan sabun cuci sebagai kegiatan

keterampilan membuat orang tua belajar melalui pengalaman nyata sekaligus membuka peluang usaha rumahan.

Dilihat dari perspektif teori organisasi modern, program ini menerapkan prinsip *learning organization* sebagaimana dikemukakan oleh Peter Senge (1990), terutama pada tiga disiplin utama: *team learning*, *shared vision*, dan *personal mastery*. Pelatihan sabun cuci menciptakan ruang bagi orang tua dan guru untuk belajar bersama, berbagi pengalaman, dan meningkatkan keterampilan secara berkelanjutan.

Teori terbaru seperti Komunitas Praktisi (Community of Practice) dari Wenger (1998; diperbarui 2015) juga mendukung hasil kegiatan ini. Orang tua yang mengikuti pelatihan menjadi sebuah kelompok pembelajar yang memiliki minat, tujuan, serta praktik yang sama. Mereka tidak hanya menerima materi, tetapi juga melakukan diskusi dan praktik bersama yang mempercepat transfer keterampilan.

Selain itu, pendekatan pendidikan masa kini menekankan *co-creation* dan *school-family partnership* (Epstein, 2018). Kegiatan PKM sabun cuci membuktikan bahwa melibatkan orang tua dalam kegiatan kreatif sekolah dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap sekolah, memperkuat kemitraan, serta meningkatkan kualitas layanan melalui kolaborasi yang lebih erat.

Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menemui beberapa hambatan, seperti perbedaan tingkat literasi produksi, keterbatasan waktu. Kendala ini dapat diminimalkan dengan pendekatan *peer learning*, yaitu peserta yang lebih memahami membantu peserta lain pendekatan yang didukung oleh teori belajar sosial Bandura (1977) maupun teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) tentang zona perkembangan proksimal.

Secara keseluruhan, ketika teori klasik dan modern digabungkan, tampak jelas bahwa PKM produksi sabun cuci bukan hanya menambah keterampilan praktis, tetapi juga membangun budaya belajar kolaboratif yang memperkuat kualitas layanan sekolah. Program ini membuktikan bahwa kreativitas dan organisasi pembelajar dapat menjadi fondasi kuat untuk pengembangan sekolah yang partisipatif, inovatif, dan relevan bagi kebutuhan masyarakat.

Kesimpulan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui pelatihan produksi sabun cuci bagi orang tua/wali murid berhasil meningkatkan keterampilan, kreativitas, serta memperkuat hubungan kolaboratif antara sekolah dan keluarga. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan kreatif dan prinsip *learning organization* mampu mendorong kemandirian ekonomi sekaligus meningkatkan kualitas layanan sekolah. Meski terdapat beberapa kendala teknis, antusiasme peserta dan proses belajar bersama membuktikan bahwa program ini layak dilanjutkan dan dikembangkan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Daftar Referensi

- Bandura, A. (1977). *Teori Belajar Sosial*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Dewey, J. (1938). *Pengalaman dan Pendidikan*. New York, NY: Macmillan.
- Epstein, J. L. (2018). *Kemitraan Sekolah, Keluarga, dan Komunitas: Panduan untuk Tindakan*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Freire, P. (1970). *Pendidikan Kaum Tertindas*. New York, NY: Continuum.
- Senge, P. M. (1990). *Disiplin Kelima: Seni dan Praktik Organisasi Pembelajar*. New York, NY: Doubleday.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Pikiran dalam Masyarakat: Perkembangan Proses-Proses Psikologis Tinggi*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wenger, E. (1998). *Komunitas Praktik: Pembelajaran, Makna, dan Identitas*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Wenger, E., McDermott, R., & Snyder, W. (2015). *Mengembangkan Komunitas Praktik: Panduan Mengelola Pengetahuan*. Boston, MA: Harvard Business Review Press.